

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter moral, norma sosial, dan praktik budaya yang lebih kuat (Vhalery, 2022). Pendidikan adalah usaha yang di rencanakan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan lain-lain yang diperlukan untuk dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kemendikbud, 2021). Beberapa referensi tersebut memaparkan bahwa pentingnya pendidikan dalam pengembangan potensi siswa di negara Indonesia.

Salah satu upaya untuk meningkatkan potensi siswa di Indonesia dengan meningkatkan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Tujuan standar ini adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, pendidik, pembiayaan, dan lain-lain (Triwiyanto, 2013).

Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, supaya dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman (Alhamuddin, 2014). Menurut Kemendikbudristek Republik Indonesia menetapkan kurikulum terbaru yang disebut dengan Kurikulum

Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan selama pandemi *Covid 19*. Kurikulum Merdeka disediakan bagi lembaga pendidikan sebagai pilihan lain dalam melaksanakan pemulihan pembelajaran dalam kurun waktu tahun 2022-2024 serta meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah, mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa dapat langsung menerapkannya melalui studi kasus untuk meningkatkan pemahaman mereka (Kemendikbud, 2022). Kurikulum ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia ini dapat seperti pendidikan di negara maju lainnya dimana siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran yakni dengan menonjolkan tantangan pembelajaran yang dilakukan secara individual dan tanpa tekanan guru. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada pemberdayaan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, termasuk dalam bidang pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan proses berpikir siswa yang baik. Berpikir berasal dari kata kerja "pikir", yang juga menunjukkan ingatan, alasan, dan angan-angan. Berpikir adalah proses berunding secara rasional, menimbang pilihan, dan membuat keputusan (Sunaryo, 2011). Dalam pembelajaran matematika yang dimaksud berpikir adalah berpikir tingkat tinggi dimana memuat kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir reflektif dimana kemampuan berpikir tersebut terkait dengan kurikulum

merdeka (Kemendikbud, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa proses berpikir diperlukan dalam pembelajaran matematika dengan kurikulum Merdeka.

Berpikir kritis adalah berpikir logis dan berpikir reflektif yang difokuskan dalam pengambilan keputusan yang akan dipercayai atau dilakukan. Jika seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis maka seseorang tersebut juga telah mampu memiliki kemampuan berpikir reflektif matematis (Ennis, 2015). Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, Karim & Normaya menggunakan indikator berpikir kritis dalam penelitiannya antara lain : (1) menginterpretasi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami permasalahan yang diberikan seperti, dapat menulis yang diketahui dan yang ditanyakan di dalam soal, (2) menganalisis yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mencermati hubungan antara pernyataan dan konsep yang diberikan dalam soal ditunjukkan dengan membuat model matematika dan memberi penjelasannya, (3) mengevaluasi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan soal, dan (4) menginferensi, yang didefinisikan sebagai kemampuan membuat kesimpulan yang sesuai (Karim & Normaya, 2015). Dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis di atas, peneliti dapat dengan mudah mengamati atau mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir reflektif adalah salah satu bagian dari berpikir kritis (Nindiasari, 2016). Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir reflektif merupakan proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam

mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin (Eliana, 2015). Sedangkan pendapat lain juga menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah berpikir reflektif karena berpikir kritis digunakan dalam proses menyadari suatu masalah yang dihadapi (Akpur, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa berpikir reflektif merupakan bagian dari berpikir kritis.

Kemampuan berpikir reflektif matematis ini sangat diperlukan ketika siswa mempelajari matematika. Siswa sering kali menghadapi permasalahan yang tidak segera dapat dicarikan solusinya. Oleh karena itu, siswa harus berpikir dan bernalar, menebak dan memprediksi, serta mencari rumus-rumus sederhana untuk membuktikan kebenarannya. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah matematika yang ditemuinya (Sari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan berpikir reflektif siswa dapat berkesempatan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari penjelasan diatas, berpikir reflektif dinilai sangat penting untuk dimiliki siswa baik secara teori maupun secara praktis. Dalam standar proses kurikulum Merdeka tertulis bahwa dalam mengambil penilaian salah satu tujuannya adalah membangun budaya reflektif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mendorong terjadinya refleksi atas proses pembelajaran secara terus-menerus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan dalam prinsip asesmen pembelajaran kurikulum

Merdeka pendidik diharapkan dapat memandu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar peserta didik lebih kreatif, berpikir kritis, dan inovatif. Pentingnya berpikir reflektif yang dimiliki oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Suharna 2018) yang menyatakan bahwa berpikir reflektif terjadi apabila mental merespon informasi dari luar, mengolah informasi yang diterima dengan memformulasikan pengetahuan lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fuady 2016) yang menyimpulkan bahwa berfikir reflektif penting bagi anak untuk memecahkan masalah matematika karena proses berpikir reflektif tidak tergantung pada pengetahuan siswa semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif.

Berbagai pendapat ahli menjelaskan mengenai pengertian kemampuan berpikir reflektif diantaranya John Dewey yang mengungkapkan bahwa berfikir reflektif adalah *“active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends”* yang artinya mengevaluasi yang aktif, berkelanjutan, dan cermat atas setiap keyakinan atau informasi yang diduga berdasarkan argumen yang mendukungnya dan kesimpulan yang cenderung dibuatnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan berpikir reflektif adalah aktivitas mental seseorang untuk mengidentifikasi masalah dan

memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (Surbeck, 1991).

Lebih lanjut Surbeck menjelaskan komponen-komponen berpikir reflektif diantaranya *Reacting* (berpikir untuk aksi) yang didefinisikan sebagai reaksi awal siswa terhadap materi kelas, seperti pengajaran sebaya, diskusi, kegiatan, kuliah, lingkungan, instruktur, teman sebaya, dan artikel yang telah mereka baca. Komponen *Reacting* ini dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu perasaan positif, perasaan negatif, laporan, pengalaman pribadi, dan isu/ topik masalah. Komponen lain dalam kemampuan berpikir reflektif adalah *Elaboration* (berpikir reflektif untuk evaluasi) yang didefinisikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk memperluas reaksi mereka dengan tanggapan awal mereka, para siswa mengklarifikasi sentimen mereka, mendukung asumsi mereka, memberikan contoh, atau membuat referensi ke keadaan yang berbeda. Komponen *Elaboration* dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu elaborasi konkret, elaborasi komparatif, dan elaborasi umum. Komponen lain dalam kemampuan berpikir reflektif adalah *Contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis) Pada kategori ini menunjukkan tanggapan asli harus mencakup lebih banyak penjelasan, serta pertimbangan masalah pribadi.

Berpikir reflektif merupakan proses berpikir yang melibatkan empat tahapan yaitu tindakan biasa (*habitual action*), pemahaman (*understanding*), refleksi (*reflection*) dan berpikir kritis (*critical thinking*). Tindakan tindakan biasa (*habitual action*) adalah kegiatan yang dilakukan dengan sedikit pemikiran. Pemahaman (*understanding*) adalah aktivitas berpikir seseorang

berdasarkan situasi yang ada pada masalah ketika menyelesaikan masalah. Refleksi (*reflection*) adalah aktivitas berpikir yang mengaitkan informasi masalah yang telah dihadapi dengan pengalaman yang dimiliki ketika menyelesaikan masalah. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah berpikir reflektif yang melibatkan kesadaran seseorang melihat suatu masalah merasakan bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah (Leung & Kember, 2003). Jadi, menurut Leung dan Kember dapat disimpulkan bahwa proses berpikir melibatkan empat tahapan yaitu, tindakan biasa, pemahaman, refleksi, dan berpikir kritis. Sedangkan menurut Surbeck, terdapat tiga komponen-komponen berpikir reflektif yaitu *reacting, elaboration, contemplating*.

Berpikir reflektif berkaitan dengan berpikir kritis karena ada pendapat yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif berdasarkan nalar yang masuk akal dan difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Heiman & Slomianko, 1987). Sedangkan pendapat lain mengatakan kemampuan berpikir reflektif matematis sebagai dasar dari kemampuan berpikir kritis yang amat perlu dikembangkan dan bahwa seseorang yang telah mampu berpikir kritis maka sudah mampu berpikir reflektif, tetapi tidak untuk sebaliknya (Nindiasari, 2018). Selanjutnya hasil penelitian choy menyatakan penerapan kemampuan berpikir reflektif di dalam pembelajaran akan mendorong individu belajar untuk berpikir kritis (Choy, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis terkait dengan kemampuan berpikir kritis.

Selain berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir reflektif juga

dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, salah satunya adalah perbedaan *gender* (Wahyuni 2018). *Gender* adalah perbedaan-perbedaan yang tidak bersifat biologis atau kodrat Tuhan (Oakley, 1972). Sedangkan menurut pendapat lain *gender* merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural (Caplan, 1987). Laki-laki dan perempuan selain berbeda secara fisik juga berbeda secara emosional dan intelegensinya (Wardani 2002). Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara emosional dan intelegensi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *gender* menyebutkan bahwa siswa laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa perempuan. Misalnya, cara berpikir siswa laki-laki berbeda dengan siswa perempuan. Perbedaan mereka tampak dari kekuatan fisik, perkembangan psikoseksual, minat belajar pada bidang berlainan, ketekunan, ketelitian, kecenderungan metode pembelajaran yang lebih sesuai untuk masing-masing jenis kelamin (Zulfikar 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Rasyid yang mengemukakan bahwa tingkat kecerdasan intelektual pada peserta didik dapat ditinjau dari perbedaan *gender* dikarenakan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan mempunyai level kecerdasan yang beragam antara satu dengan yang lainnya (Rasyid, 2017). Pandangan ini timbul sebab tidak sedikit peserta didik berjenis kelamin laki-laki lebih sering menggunakan sisi otak sebelah kanan yang berkaitan dengan daya imajinatif yang tinggi, berilusi dengan sesuatu hal, inovatif, menghasilkan suatu karya

dan tertantang untuk mencoba (menjelajahi) hal-hal baru. Sedangkan peserta didik perempuan lebih cenderung menggunakan sisi otak sebelah kiri yang berkaitan dengan pendidikan atau keilmiahan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mendeskripsikan profil berpikir reflektif yang ditinjau dari perbedaan *gender* seperti hasil penelitian (Rasyid, 2017) yang menyatakan laki-laki melakukan proses *reacting*, *elaborating*, *contemplating* dalam proses memecahkan masalah, menyusun rencana dan memeriksa kembali solusi permasalahan. Sedangkan perempuan melakukan *contemplating* hanya sebatas meyakini tanpa mempertimbangkan berdasarkan pengalamannya dalam memecahkan masalah. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni yang menyatakan siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam banyak hal tetapi karena matematika umumnya dianggap memiliki makna abstrak, siswa laki-laki lebih unggul daripada siswa perempuan dalam hal ini karena mereka lebih mampu dalam bidang matematika (Wahyuni, 2018). Sedangkan peneliti lainnya menemukan hasil bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa perempuan cenderung lebih baik dari siswa laki-laki pada indikator mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan mengevaluasi. Siswa laki-laki cenderung lebih baik dari siswa perempuan hanya pada indikator menarik analogi (Ghifari, 2021).

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu bersubjek di Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini bersubjek di Sekolah Menengah Atas. Selain itu perbedaan juga

terletak pada materi yang akan diujikan. Metode yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender Pada Sekolah Yang Menerapkan Kurikulum Merdeka**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa laki-laki yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa perempuan yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa perempuan dan laki-laki yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa laki-laki yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa perempuan yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa perempuan dan laki-laki yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan berpikir reflektif, perbedaan *gender* dan kurikulum merdeka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru yang mengajar mata pelajaran matematika mengenai bagaimana menyusun pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan perbedaan *gender* dan menyesuaikannya dengan tuntutan kurikulum merdeka.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada peneliti tentang perbedaan *gender* pada kemampuan berpikir reflektif siswa dalam kurikulum merdeka.

- c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *gender* dan kemampuan berpikir reflektif.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Kurniasari, 2021) dengan judul “Analisis Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin”. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam matematika beserta disposisi atau sikap yang muncul, ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa kelas VIII-I SMP Negeri 1 Sukorejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan syarat nilai tes kemampuan berpikir reflektif matematis yang tertinggi dan jawaban yang lebih lengkap. Instrumen yang digunakan yaitu tes kemampuan berpikir reflektif matematis, skala disposisi berpikir reflektif matematis, dan pedoman wawancara. Penelitian ini diawali dengan siswa mengerjakan tes kemampuan berpikir reflektif matematis dan skala disposisi berpikir reflektif matematis. Kemudian dilakukan wawancara kepada subjek terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki memenuhi tiga fase berpikir reflektif yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Sedangkan siswa berjenis kelamin perempuan hanya memenuhi fase *reacting* dan *comparing*. Sehingga dalam hal ini, kemampuan berpikir reflektif matematis siswa berjenis kelamin laki-laki tergolong sudah mampu, sedangkan siswa

berjenis kelamin perempuan tergolong kurang mampu. Kemudian, untuk disposisi berpikir reflektif matematisnya sama-sama tergolong cukup.. Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Aini & Kurniasari, 2021) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penambahan variabel yang akan dibahas yaitu kurikulum merdeka serta jenis penelitian yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, 2017) dengan judul “Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan *Gender*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berpikir reflektif siswa SMP dalam pemecahan masalah pecahan ditinjau dari perbedaan *gender*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu, satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan di kelas VIIB SMPN 2 Kodeoha. Pengambilan data dimulai dengan memberikan tes kemampuan matematika untuk mendapatkan subjek yang berkemampuan tinggi, kemudian memperhatikan perbedaan *gender*. Setelah itu, memberikan tugas pemecahan masalah pecahan dan melakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, subjek laki-laki melakukan *reacting, elaborating dan contemplating* pada tahap memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali dalam pemecahan masalah pecahan. Sedangkan, subjek perempuan melakukan *reacting, elaborating dan contemplating* pada tahap memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali dalam

pemecahan masalah pecahan. Namun, pada tahap menyusun rencana, subjek perempuan melakukan *contemplating* hanya sebatas meyakini tanpa mempertimbangkan berdasarkan pengalamannya dalam pemecahan masalah pecahan.

Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rasyid (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penambahan variabel yang akan dibahas yaitu kurikulum merdeka serta jenis penelitian yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juhaevah (2017) dengan judul “Profil Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Standar PISA Ditinjau Dari Perbedaan *Gender*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir reflektif siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika standar PISA ditinjau dari perbedaan gender. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas VIII SMPN 1 Bulukumba, Sulawesi Selatan tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Pemilihan subjek berdasarkan hasil tes kemampuan matematika. Data penelitian diperoleh dari pemberian tes pemecahan masalah dan wawancara yang dilakukan dua kali. Pemberian tes dan wawancara yang kedua merupakan triangulasi data untuk memastikan kevalidan data penelitian. Hasil tes dan wawancara digunakan sebagai dasar dalam mendeskripsikan profil berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa laki-laki melakukan *reacting*,

comparing, dan contemplating pada tahapan memahami masalah dan memeriksa kembali, namun siswa laki-laki tidak melakukan comparing pada saat merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah. Siswa perempuan melakukan semua komponen berpikir reflektif pada saat memahami masalah dan memeriksa kembali, namun tidak melakukan comparing pada saat merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah.

Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Juhaevah, n.d.), dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penambahan variabel yang akan dibahas yaitu kurikulum merdeka dan jenis penelitian yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

F. Definisi Operasional

1. Berpikir reflektif yaitu berpikir untuk aksi, evaluasi dan inkuiri kritis untuk membuat kesimpulan/memutuskan sebuah solusi untuk masalah yang diberikan.
2. *Gender* berarti suatu sifat manusia yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emos.
3. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kesempatan belajar intrakurikuler, dan isinya akan lebih sesuai sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan membangun kompetensi.